



**Dedikasi: Jurnal Pengabdian Lentera**  
**Vol 02 No 06 Juni 2025**  
**E ISSN : 3032-582X**

**<https://lenteranusa.id/>**



## **Peran Pendampingan Konselor Dalam Mengatasi Tantangan Layanan BK Di Lingkungan Inklusi**

**Siti Juariah<sup>1\*</sup>, Yuan Badrianto<sup>2</sup>, Rini Setyowati<sup>3</sup>, Kisanda Midisen<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pelita Bangsa

E-mail: [siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id](mailto:siti.juariah82@pelitabangsa.ac.id)

Diterima : 15-05-2025    Direvisi : 24-05-2025    Disetujui : 30-05-2025    Dipublikasikan : 04-06-2025

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendampingan konselor dalam menghadapi tantangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan pendidikan inklusi. Layanan BK di sekolah inklusi memiliki kompleksitas tersendiri, terutama dalam menangani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan karakteristik yang beragam. Pendampingan konselor menjadi aspek krusial untuk meningkatkan efektivitas layanan, mulai dari pengembangan program, pelaksanaan teknik konseling yang adaptif, hingga kolaborasi dengan guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan wawancara terhadap konselor sekolah inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan konselor mampu memberikan ruang reflektif, penguatan profesional, serta strategi konkret dalam menghadapi hambatan layanan. Kesimpulannya, peran pendampingan konselor sangat penting dalam membentuk sistem BK yang responsif, inklusif, dan berkeadilan di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** konselor, bimbingan dan konseling, inklusi, pendampingan, tantangan layanan

### **ABSTRACT**

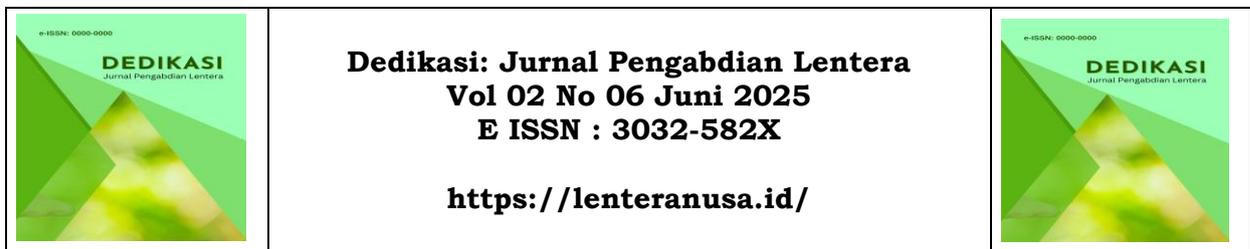
*This study aims to analyze the role of counselor mentoring in addressing the challenges of Guidance and Counseling (GC) services in inclusive educational settings. GC services in inclusive schools involve unique complexities, particularly in responding to the diverse needs of students with special needs who come from varied backgrounds, abilities, and characteristics. Counselor mentoring plays a critical role in enhancing service effectiveness, from program development, the implementation of adaptive counseling techniques, to collaboration with teachers and parents. This research employs a qualitative approach through literature review and interviews with counselors in inclusive schools. The findings indicate that counselor mentoring provides reflective space, professional reinforcement, and practical strategies to overcome service barriers. In conclusion, the role of counselor mentoring is essential in building a responsive, inclusive, and equitable counseling system within schools.*

**Keywords:** *counselor, guidance and counseling, inclusion, mentoring, service challenges*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Dalam konteks ini, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memegang peranan penting dalam mendukung proses adaptasi, perkembangan sosial-emosional, dan akademik seluruh siswa, tanpa memandang perbedaan latar belakang dan kemampuan.

Namun, pelaksanaan layanan BK di sekolah inklusi menghadapi tantangan yang kompleks. Konselor dituntut untuk mampu memahami karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus,



merancang pendekatan yang sesuai, serta menjalin koordinasi dengan berbagai pihak seperti guru kelas, orang tua, dan tenaga ahli lain. Yusuf (2017) menyatakan bahwa keberhasilan layanan konseling inklusif sangat bergantung pada kemampuan konselor untuk melakukan pendekatan yang humanistik dan adaptif terhadap kondisi siswa.

Sayangnya, tidak semua konselor sekolah memiliki kompetensi khusus atau pengalaman dalam menangani siswa dengan kebutuhan beragam. Dalam kondisi ini, pendampingan konselor menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Pendampingan dapat berupa supervisi profesional, pelatihan berkelanjutan, diskusi kasus, serta bimbingan emosional dan teknis dari sesama profesional. Hobson et al. (2009) mengemukakan bahwa pendampingan yang efektif dapat meningkatkan kompetensi kerja serta kepercayaan diri konselor pemula dalam menghadapi situasi sulit.

Lebih jauh, layanan BK inklusif menuntut konselor untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya dan empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan konsep *culturally responsive counseling* yang menekankan pentingnya konteks budaya dan identitas dalam praktik konseling (Sue & Sue, 2016). Dalam lingkungan inklusi, peran konselor tidak lagi hanya sebagai fasilitator perkembangan individu, tetapi juga sebagai penghubung dan mediator antar-sistem pendidikan dan sosial.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendampingan terhadap konselor dapat membantu mengatasi berbagai tantangan layanan BK di lingkungan inklusi, serta mengidentifikasi bentuk pendampingan yang paling efektif dan relevan diterapkan di sekolah-sekolah inklusif di Indonesia.

## METODE

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

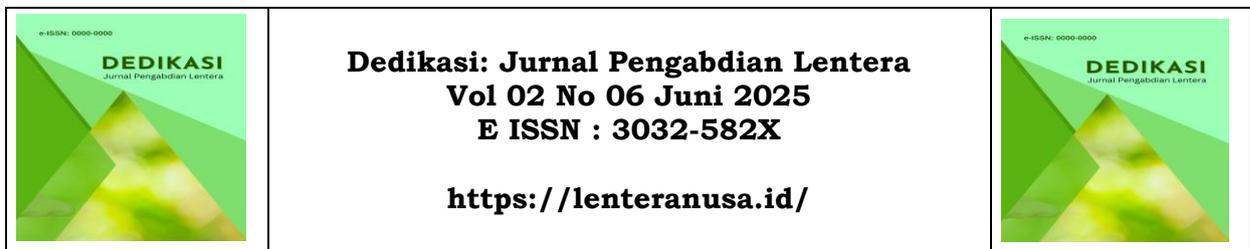
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan peran pendampingan terhadap konselor dalam mengatasi tantangan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah inklusi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alamiah, kontekstual, dan subjektif (Creswell, 2014).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada praktik pendampingan konselor di beberapa sekolah inklusi. Studi kasus memberikan gambaran yang holistik dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

### B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah menengah atas (SMA) yang telah menerapkan pendidikan inklusif di wilayah Kabupaten Bekasi. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan kriteria:

- Memiliki siswa berkebutuhan khusus.
- Terdapat layanan BK aktif.



- Konselor pernah atau sedang mendapatkan pendampingan profesional.

Subjek penelitian terdiri dari:

- Konselor sekolah inklusi.
- Pendamping/supervisor konselor (jika tersedia).
- Guru atau kepala sekolah sebagai informan tambahan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik berikut:

1. Wawancara Mendalam (In-depth Interview), Digunakan untuk menggali pengalaman konselor terkait tantangan layanan BK dan bentuk pendampingan yang mereka terima. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar tetap fleksibel namun fokus.
2. Observasi Non-partisipatif, Dilakukan terhadap aktivitas layanan BK di sekolah inklusi, untuk melihat secara langsung interaksi konselor dengan siswa dan bentuk pelaksanaan pendampingan.
3. Studi Dokumentasi, Menelaah dokumen seperti program layanan BK, laporan pendampingan, jurnal konselor, dan catatan supervisi.

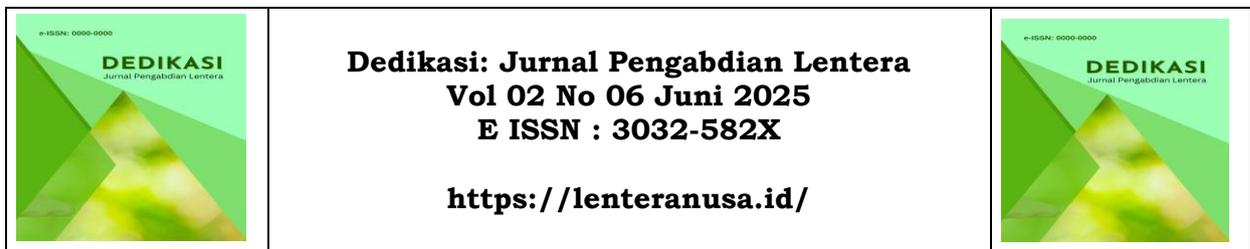
### D. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) sebagaimana dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Langkah-langkahnya meliputi:

1. Transkripsi data wawancara.
2. Pengenalan pola (coding) secara terbuka.
3. Identifikasi tema-tema utama.
4. Pengelompokan dan interpretasi makna berdasarkan konteks penelitian.
5. Penyimpulan dan penyusunan narasi hasil penelitian.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan di tiga SMA negeri yang telah menerapkan program inklusi di wilayah Kabupaten Bekasi. Setiap sekolah memiliki setidaknya 3 hingga 10 siswa berkebutuhan khusus, seperti autisme ringan, hambatan intelektual, dan gangguan pemusatan perhatian. Ketiga sekolah memiliki layanan BK yang aktif, namun belum seluruhnya memiliki sistem pendampingan konselor yang formal.



## Temuan Penelitian

### Tantangan Konselor dalam Layanan BK di Sekolah Inklusi

Dari hasil wawancara dan observasi, beberapa tantangan utama yang dihadapi konselor antara lain:

- Kurangnya kompetensi khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK). Banyak konselor mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan terkait konseling inklusif.
- Stigma sosial dan resistensi dari guru maupun siswa reguler terhadap siswa ABK.
- Keterbatasan sarana dan prasarana penunjang layanan BK, seperti ruang konseling yang tidak ramah inklusi.
- Kendala komunikasi dengan siswa ABK yang mengalami hambatan bicara atau autisme.

“Saya sering bingung harus mulai dari mana saat menangani siswa dengan hambatan intelektual. Tidak ada panduan yang jelas.” – (Konselor SMA A)

### Bentuk Pendampingan yang Diterima Konselor

Pendampingan yang ditemukan di lapangan terbagi menjadi dua bentuk utama:

- Pendampingan Formal: dilakukan melalui program pelatihan oleh Dinas Pendidikan, seminar, dan workshop. Namun jumlah dan frekuensinya masih terbatas.
- Pendampingan Informal: dilakukan oleh rekan sejawat, guru pendamping khusus (GPK), dan kolaborasi dengan psikolog setempat.

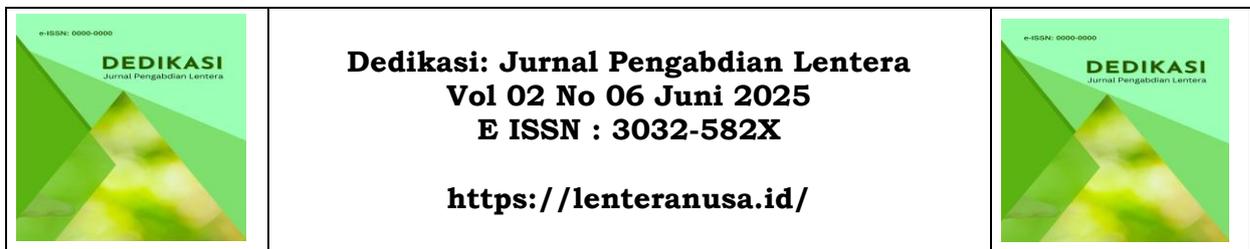
“Kami sering berdiskusi dengan GPK, bertukar pengalaman. Itu sangat membantu, meskipun belum resmi disebut ‘pendampingan’.” – (Konselor SMA B)

### Dampak Pendampingan terhadap Layanan BK

Konselor yang mendapatkan pendampingan, baik formal maupun informal, menunjukkan:

- Peningkatan kepercayaan diri dalam melaksanakan sesi konseling dengan siswa ABK.
- Meningkatnya kreativitas strategi layanan, seperti penggunaan media visual dan teknik bermain.
- Kemampuan melakukan pendekatan individual dan fleksibel terhadap siswa.

Namun, sebagian konselor menyatakan bahwa tanpa pendampingan lanjutan, peningkatan kemampuan bersifat sementara.



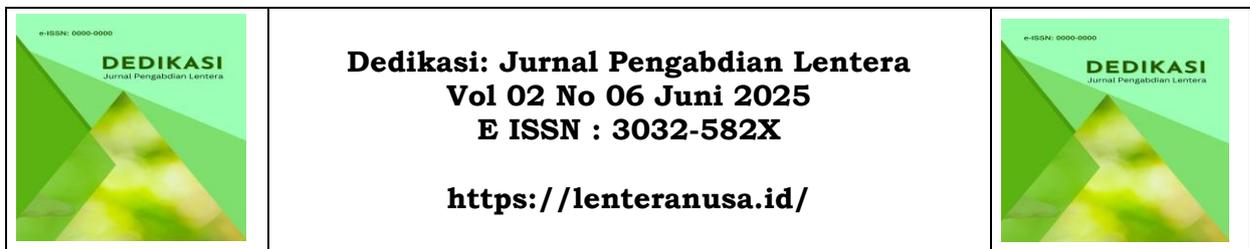
## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa keberhasilan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kompetensi konselor dalam memahami karakteristik serta kebutuhan individual siswa berkebutuhan khusus (ABK). Seperti dinyatakan oleh Yusuf (2017), konselor di sekolah inklusi membutuhkan kompetensi tambahan yang bersifat spesifik, baik dalam aspek pemahaman psikologis, pendekatan konseling, maupun strategi komunikasi yang sesuai dengan karakteristik ABK. Ketidaksiapan dalam aspek ini berdampak langsung pada rendahnya efektivitas layanan BK, terutama dalam hal membangun hubungan konseling yang empatik, komunikatif, dan suportif.

Keterbatasan kompetensi konselor dalam menangani ABK juga mengindikasikan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan. Hal ini selaras dengan teori mentoring dari Hobson et al. (2009), yang menjelaskan bahwa *mentoring* atau *pendampingan profesional* dapat menjadi mekanisme penting dalam membantu konselor, terutama yang baru atau belum berpengalaman, dalam membangun rasa percaya diri dan keterampilan praktis. Dalam konteks sekolah inklusi, bentuk pendampingan yang paling efektif adalah kolaboratif, yaitu konselor bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK), psikolog, dan tenaga ahli lainnya secara sinergis dan berkelanjutan. Pendampingan seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk perspektif inklusif dalam praktik konseling.

Selanjutnya, temuan ini juga sejalan dengan pandangan Sue & Sue (2016), yang menekankan pentingnya *culturally competent counseling*, yakni pendekatan konseling yang responsif terhadap keberagaman, baik dalam aspek budaya, nilai, maupun kondisi psikologis individu. Dalam konteks pendidikan inklusi, keberagaman tidak hanya meliputi perbedaan latar belakang budaya atau sosial, tetapi juga mencakup variasi kemampuan kognitif, emosional, dan perilaku. Oleh karena itu, konselor perlu dibekali dengan pelatihan dan supervisi yang tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman lapangan.

Adapun bentuk pendampingan yang ditemukan dalam penelitian ini, baik formal melalui pelatihan dinas maupun informal melalui diskusi sejawat, membuktikan bahwa proses pembelajaran profesional dapat terjadi secara fleksibel. Namun demikian, belum meratanya akses terhadap pelatihan formal dan belum adanya sistem pendampingan yang terstruktur menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merumuskan kebijakan dan sistem pengembangan profesi konselor inklusi yang terstandar.

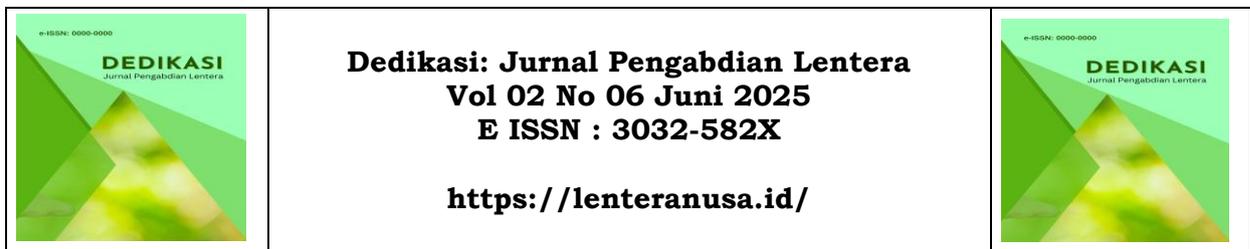


Selain itu, adanya kendala komunikasi dengan ABK yang mengalami hambatan bicara atau autisme, serta minimnya sarana ramah inklusi, menjadi catatan penting bahwa keberhasilan layanan BK tidak hanya ditentukan oleh faktor personal (kompetensi konselor), tetapi juga oleh faktor sistemik seperti dukungan institusi sekolah, kebijakan pendidikan, dan pengalokasian sumber daya. Dengan kata lain, upaya membangun layanan BK yang inklusif harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan multi-level: individu, institusi, dan kebijakan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan inklusif, pendampingan dan kolaborasi antarpihak sangat krusial dalam mendukung peran konselor. Tanpa dukungan sistematis, konselor cenderung bekerja secara individual dan sporadis, yang pada akhirnya menghambat terciptanya layanan yang optimal bagi siswa ABK. Oleh karena itu, penguatan sistem pendampingan konselor, peningkatan kapasitas melalui pelatihan khusus, serta pengembangan sarana prasarana ramah inklusi menjadi langkah strategis yang perlu segera diupayakan oleh para pemangku kepentingan pendidikan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konselor di sekolah inklusi menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), antara lain kurangnya kompetensi khusus dalam menangani siswa berkebutuhan khusus (ABK), keterbatasan sarana dan prasarana, serta adanya resistensi dari lingkungan sekolah terhadap konsep inklusi. Tantangan-tantangan ini secara langsung memengaruhi efektivitas layanan BK. Dalam mengatasi hal tersebut, pendampingan memegang peranan penting, baik dalam bentuk formal seperti pelatihan dan workshop, maupun informal melalui diskusi sejawat dan kolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK). Pendampingan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, pengetahuan, serta keterampilan konselor dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, pendampingan yang berkelanjutan sangat dibutuhkan guna menciptakan layanan BK yang responsif terhadap kebutuhan siswa dalam lingkungan inklusif. Di samping itu, penerapan pendekatan konseling yang responsif terhadap keragaman budaya dan kebutuhan khusus siswa menjadi aspek penting dalam pengembangan layanan BK yang inklusif. Hal ini menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan profesional secara terus-menerus agar konselor lebih adaptif dan mampu menjalankan peran sebagai fasilitator, advokat, mediator, maupun kolaborator secara optimal.



### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Cikarang Selatan, Universitas Pelita Bangsa dan kepada pihak-pihak yang memberikan bantuan dan dukungan

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (10th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Hobson, A. J., Ashby, P., Malderez, A., & Tomlinson, P. D. (2009). Mentoring beginning teachers: What we know and what we don't. *Teaching and Teacher Education*, 25(1), 207–216. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.09.001>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, J. (2011). *Pendekatan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutoyo. (2018). *Konseling dalam Islam: Konsep dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yusuf, S. (2017). *Konseling inklusif: Pendekatan layanan bimbingan dalam sekolah inklusif*. Bandung: Rosda.
- UNESCO. (2009). *Policy guidelines on inclusion in education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.